



Sakral Dan Sekuler Tari Gandrung Monang-Maning Denpasar

Ni Made Alit Suastiani

Program Studi seni, Program Magister Seni, Institut Seni Bali, Indonesia

Alamat : Jalan Nusa Indah, Kota Denpasar, Bali

Email : Alitsuastianinirwana@gmail.com

Abstrak : Tari gandrung merupakan tarian sakral yang sering dipentaskan dipura majapahit banjar monang-maning denpasar, serangkaian upacara piodalan dipura tersebut. Tarian ini dipentaskan pada purnama keemen nutug ketelun (tiga hari setelah piodalan) dalam kalender bali, seiring perkembangan jaman tariaan ini mengalami pergeseran dari sakral ke propan. Permasalahannya adalah tarian yang tergolong sakral ini bisa di pentaskan di tempat umum. Tulisan ini bertujuan mengupas tuntas tentang fenomena perubahan dari sakral ke sekuler. Metode yang digunakan dalam mengkaji permasalahan tersebut adalah metode deskriptif kualitatif. Untuk membedah permasalahan yang diajukan digunakan teori perubahan sosial, teori struktural fungsional, teori estetika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sakral dan sekunder tari gandrung monang-maning denpasar dapat dilihat dari tempat pertunjukan tarian gandrung tersebut dan juga dari kostum atau busana yang digunakan apa bila ditarikan dipura akan menggunakan kostum yg disakralkan dan apa bila ditarikan diluar konteks pura akan menggunakan kostum yang berupa duplikatnya

Kata kunci : tari gandrung, sakral, sekuler, Monang-Maning Denpasar

Abstract : The Gandrung dance is a sacred dance frequently performed at the Majapahit Temple in Banjar Monangmaning, Denpasar, during a series of piodalan (traditional ceremony) ceremonies at the temple. This dance is performed on the full moon (Keemen Nutug Ketelun) in the Balinese calendar (three days after the piodalan). Over time, this dance has shifted from sacred to secular. The problem is how this sacred dance can be performed in public. This paper aims to thoroughly examine the phenomenon of the shift from sacred to secular. The method used in examining this problem is descriptive qualitative. The proposed problem is analyzed using social change theory, structural functional theory, and aesthetic theory. The results of the study show that the sacred and secondary aspects of the Gandrung Monang-Maning dance in Denpasar can be seen from the location where the Gandrung dance is performed and also from the costumes or clothing used. If it is danced in a temple, the sacred costume will be used, and if it is danced outside the context of the temple, the costume will be a duplicate.

Keywords: Gandrung dance, sacred, secular, Monang-Maning Denpasar

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman seni, tradisi, dan sistem budaya yang tumbuh dari relasi erat antara manusia, agama, alam, dan komunitas sosialnya. Bali merupakan salah satu wilayah yang memperlihatkan keterikatan tersebut secara nyata melalui praktik budaya masyarakat yang menjadikan seni bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kehidupan religius. Kehidupan masyarakat Bali tidak dapat dipisahkan dari keberadaan upacara yadnya, pura, tradisi adat, dan seni pertunjukan yang terus hidup dalam dinamika masyarakatnya. Teks penelitian ini menjelaskan bahwa aktivitas keagamaan umat Hindu di Bali hampir selalu melibatkan unsur seni, baik seni tari, seni karawitan, maupun seni rupa, sehingga seni dan ritual menjadi dua unsur yang saling berkaitan

Naskah Masuk: 12 Mei 2026; Revisi: 18 Mei 2026; Diterima: 31 Mei 2026; Tersedia: 12 Juni 2026; Terbit: 15 Juni 2026;

dalam kehidupan masyarakat Bali . Hal tersebut memperlihatkan bahwa seni pertunjukan Bali lahir bukan sekadar untuk kepentingan estetika, tetapi juga sebagai media spiritual, simbolik, dan sosial yang menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam.

Kondisi tersebut sejalan dengan pemikiran Pradana (2021) yang menegaskan bahwa filosofi *Tri Hita Karana* menjadi dasar penting dalam membangun harmoni hubungan manusia, lingkungan, dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat Bali. Dalam konteks seni pertunjukan, nilai harmoni tersebut tercermin pada keberadaan tari-tarian sakral yang dipentaskan dalam konteks ritual keagamaan sebagai bentuk bhakti dan keseimbangan kosmis. Oleh sebab itu, seni tari Bali tidak dapat dipahami hanya sebagai produk artistik, tetapi juga sebagai manifestasi keyakinan religius masyarakat pendukungnya. Bahkan, Pradana dan Jayendra (2024) menjelaskan bahwa praktik budaya berbasis kearifan lokal Bali memiliki dimensi spiritual, sosial, dan ekologis yang membentuk identitas budaya masyarakat. Pemikiran ini relevan dengan keberadaan Tari Gandrung Monang-Maning yang hidup melalui relasi antara masyarakat adat, pura, ritual yadnya, dan kepercayaan terhadap kekuatan niskala.

Dalam kehidupan masyarakat Bali, seni pertunjukan sakral memiliki posisi penting karena dipercaya sebagai media komunikasi simbolik dengan kekuatan suci. Teks penelitian ini menjelaskan bahwa seni tari Bali dapat diklasifikasikan menjadi tari wali, bebali, dan bali-balihan. Tari wali diposisikan sebagai tari sakral yang wajib hadir dalam pelaksanaan yadnya dan dipentaskan di ruang suci pura . Salah satu tari yang termasuk dalam kategori tersebut adalah Tari Gandrung. Tari Gandrung tidak hanya berkembang di Bali, tetapi juga ditemukan di Banyuwangi dan Lombok dengan karakteristik masing-masing. Namun, Gandrung di Bali memiliki kekhasan tersendiri karena berkaitan dengan ritual, kesuburan, dan fungsi spiritual masyarakat Hindu Bali.

Keberadaan Tari Gandrung di Monang-Maning, Desa Pemecutan Kelod, Denpasar menjadi menarik untuk dikaji karena tari ini memperlihatkan dinamika antara sakralitas dan sekularitas dalam praktik seni pertunjukan Bali kontemporer. Teks penelitian menjelaskan bahwa Tari Gandrung Monang-Maning dipercaya masyarakat sebagai tari sakral atau *pingit*, digunakan sebagai sarana *nawur sesangi*, serta dipentaskan pada saat piodalan Purnama keenam nutug ketelun di Pura Majapahit Monang-Maning. Akan tetapi, dalam perkembangannya tari ini juga mulai dipentaskan di luar konteks pura dengan menggunakan gelungan duplikat. Fenomena ini memperlihatkan adanya negosiasi antara nilai sakral dan kebutuhan sosial masyarakat modern yang semakin terbuka terhadap ruang publik, pertunjukan, dan representasi budaya.

Perubahan tersebut dapat dibaca melalui teori perubahan sosial yang digunakan dalam penelitian ini, sekaligus diperkuat oleh pandangan Pradana (2018), yang menyatakan bahwa seni tradisi yang memasuki ruang publik dan pariwisata memiliki potensi mengalami komodifikasi budaya. Ketika seni sakral dipertontonkan di luar konteks ritual, maka terjadi perubahan fungsi, makna, dan relasi sosial terhadap seni tersebut. Namun demikian, masyarakat Monang-Maning tetap berusaha menjaga batas antara yang sakral dan sekuler melalui penggunaan kostum asli untuk ritual dan kostum duplikat untuk pementasan umum. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya melepaskan nilai sakral Gandrung, tetapi melakukan strategi adaptasi budaya agar tari tersebut tetap lestari di tengah perubahan zaman.

Fenomena sakral dan sekuler dalam Tari Gandrung Monang-Maning juga dapat dipahami sebagai bentuk keberlanjutan budaya lokal di era globalisasi. Pradana dkk (2016) menjelaskan bahwa tradisi lokal dapat tetap bertahan ketika masyarakat pendukungnya masih memiliki keyakinan religius dan ideologi budaya yang kuat. Dalam konteks Gandrung Monang-Maning, keberadaan ritual *medengen-dengen*, *mewinten*, dan *mejaya-jaya* terhadap penari menunjukkan bahwa legitimasi spiritual tetap menjadi bagian penting dalam pelestarian tari tersebut. Bahkan pemilihan penari melalui restu *Ida Sesuwunan* memperlihatkan bahwa tari ini tidak hanya diatur oleh pertimbangan artistik, tetapi juga oleh sistem keyakinan masyarakat adat.

Selain memiliki fungsi ritual, Tari Gandrung Monang-Maning juga berfungsi sebagai media sosial dan hiburan masyarakat. Teks penelitian menjelaskan bahwa para pengibing secara antusias mendatangi penari Gandrung untuk ikut menari dalam arena pertunjukan. Hal ini memperlihatkan bahwa Gandrung menjadi ruang interaksi sosial yang membangun solidaritas dan kebersamaan masyarakat. Fenomena tersebut sejalan dengan Pradana (2024) yang menjelaskan bahwa praktik budaya kolektif mampu membangun makna sosial, solidaritas, dan keterlibatan komunitas. Dengan demikian, Gandrung tidak hanya berfungsi sebagai media ritual, tetapi juga sebagai ruang pembentukan relasi sosial masyarakat Banjar Monang-Maning.

Di sisi lain, keberadaan Gandrung Monang-Maning juga memperlihatkan bagaimana seni tradisi menjadi identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menjelaskan adanya regenerasi penari dari masa I Ketut Manda hingga generasi muda saat ini. Regenerasi tersebut menunjukkan bahwa Gandrung masih memiliki legitimasi budaya di tengah masyarakat. Hal ini dapat diperkuat dengan pandangan Pradana dan Ruastiti (2022), yang menjelaskan bahwa seni pertunjukan tradisional memiliki kemampuan untuk

mereproduksi nilai budaya dan identitas sosial melalui representasi tubuh, karakter, dan simbol-simbol budaya lokal. Dengan demikian, penari Gandrung tidak hanya berperan sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai pewaris nilai budaya masyarakat Monang-Maning.

Konteks pelestarian budaya juga tampak dalam keterlibatan masyarakat adat dan pengempon pura dalam menjaga keberadaan Tari Gandrung. Pradana (2023) menjelaskan bahwa praktik budaya berbasis komunitas mampu membangun hospitality, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan budaya. Dalam konteks Gandrung Monang-Maning, masyarakat pengempon pura memiliki tanggung jawab menjaga gelungan sakral, gamelan gandrungan, dan keberlanjutan ritual pementasan tari tersebut. Bahkan pemerintah dan dinas kebudayaan juga mulai memberikan perhatian terhadap keberadaan Gandrung sebagai warisan budaya lokal yang perlu dipertahankan.

Fenomena ini semakin penting dikaji karena masyarakat Bali saat ini menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi, media digital, pariwisata, dan perubahan gaya hidup generasi muda. Pradana dan Arcana (2020) menunjukkan bahwa perkembangan tren modern dan millennial dapat memengaruhi pola pengelolaan budaya tradisional. Oleh karena itu, keberadaan Gandrung Monang-Maning sebagai seni sakral yang tetap bertahan di tengah modernisasi menjadi fenomena budaya yang penting diteliti. Apalagi teks penelitian ini menyebutkan bahwa masih sedikit masyarakat luar yang mengetahui keberadaan Tari Gandrung Monang-Maning. Kondisi ini menunjukkan perlunya dokumentasi akademik dan kajian ilmiah agar identitas, fungsi, dan makna tari Gandrung tetap terjaga.

Selain itu, perubahan dari sakral menuju sekuler juga memperlihatkan adanya proses negosiasi budaya masyarakat Bali kontemporer. Pradana (2025) melalui kajian dekonstruksi relasi dalam pertunjukan wayang menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional tidak pernah sepenuhnya statis, tetapi terus mengalami penyesuaian terhadap konteks sosial masyarakatnya. Demikian pula Tari Gandrung Monang-Maning yang kini dapat dipentaskan dalam ruang publik melalui penggunaan simbol dan atribut duplikat. Strategi tersebut memperlihatkan upaya masyarakat untuk tetap menjaga kesucian unsur ritual, sekaligus membuka ruang apresiasi budaya kepada masyarakat luas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang sakral dan sekuler Tari Gandrung Monang-Maning Denpasar menjadi penting dilakukan karena tari ini berada dalam ruang negosiasi antara ritual dan hiburan, sakralitas dan pertunjukan publik, serta pelestarian budaya dan perubahan sosial. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada dokumentasi seni tradisi Bali, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai bagaimana masyarakat adat mempertahankan identitas budaya dan nilai spiritual di tengah dinamika modernisasi dan

globalisasi budaya. Pokok permasalahan dalam artikel ini yakni : 1) Apa yang dimaksud dengan Tari Gandrung Monang-Maning?; 2) Bagaimakah bentuk perubahan Tari Gandrung Monang-Maning di Denpasar?.

2. KAJIAN TEORITIS

Tari Gandrung Monang-Maning di Denpasar

Seni sakral secara umum, dipahami oleh masyarakat di Bali sebagai bentuk seni wali karena fungsinya dikaitkan dengan kegiatan upacara keagamaan baik dalam kaitannya dengan pelaksanaan upacara Dewa Yadnya, Manusia Yadnya, Pitra Yadnya, Butha Yadnya. Seni sakral yang merupakan bentuk karya seni yang berawal dari rasa atau keyakinan masyarakat akan adanya suatu kekuatan di luar batas kemampuan manusia yang dikenal dengan kepercayaan. Didalam unsur keyakinan terlahirlah kreatifitas seni melalui ungkapan cipta, rasa dan karsa manusia untuk melahirkan berbagai ragam karya seni yang sederhana baik dari bentuk dan isinya, tetapi mengandung makna filosofi yang bernilai tinggi.

Tarian merupakan sebuah ungkapan jiwa manusia sebagai media gerak ritmis yang dapat menimbulkan daya pesona bagi penikmatnya. Dalam ungkapan kejiwaan manusia melalui ungkapan rasa emosional disertai dengan kehendak yang disalurkan melalui gerakan yang ritmis, maka akan menghasikan sebuah karya cipta untuk membentuk sebuah karya seni. Gerak ritmis merupakan seponitanitas yang penuh kejiwaan dari para penari, untuk dapat menggugah rasa penari itu sendiri, para pengamat dan para penikmatnya melalui pesona gerakannya. Rasa yang indah atau estetika melalui rasa lembut, keras, marah, sedih dan sebagainya. Ekspresi yang terkandung di dalam setiap bentuk seni tari dan terlahir dari para seniman tari di Bali. Dilihat dari ragam gerak tari Gandrung yang ada di monang-maning terdapat 3 babak, pepeson, ibing-ibingan dan pekaad. Dipepeson dimana penari Gandrung menari sendiri dengan luwes yang menampilkan espresi yang riang, adapun ragam gerak nya seperti: mungkah lawang dimana seorang penari akan memulai sebuah tariannya, agen kanan dan kiri, ngegol, nyeleog, berjalan ngumbang, dan lain sebagainya. Bagian ibing-ibingan dimana secara antusias para pengibing mendatangi penari Gandrung (dimana disini penari gandrung tidak mencari pengibing, melainkan para pengibing yang mendatang penari untuk ikut menari) dan ikut menari dengan menggunakan gerakan menari bebas, namun masih menggunakan pakem gerak tari bali. Pekaad; pekaad atau penutup yang dimaksud dalam tarian Gandrung dimana dalam babak ini penari gandrung melakukan gerakan bebas untuk mengakhiri tariannya.

Dilihat dari konteks busana yang di gunakan penari gandrung secara umum segala sesuatu yang digunakan di tubuh berasal dari bahasa Sansekerta “ bhusana” yang berarti pakaian

atau baju yang berfungsi melindungi tubuh, sekaligus sebagai media ekspresi diri, identitas budaya, status sosial, hingga estetika atau keindahan, yang mencakup pakaian pokok yang digunakan. Adapun pakaian yang digunakan penari gandrung antara lain: kain atau kamen, baju lengan panjang, angkin, ampok-ampok, tutup dada, gelang kana, selendang, dan menggunakan properti berupa kipas, dan gelungan. Berdasarkan wawancara dengan nara sumber jero Mangku Guru Darmayasa, 9 november 2025 mengatakan hal sebagai berikut.

Seni sakral secara umum dipahami oleh masyarakat Bali sebagai bentuk seni wali karena fungsinya berkaitan langsung dengan pelaksanaan upacara keagamaan, baik Dewa Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya, maupun Bhuta Yadnya. Seni sakral lahir dari keyakinan masyarakat terhadap adanya kekuatan di luar batas kemampuan manusia, sehingga ekspresi seni tidak hanya dipahami sebagai hasil cipta estetis, tetapi juga sebagai perwujudan rasa bhakti, kepercayaan, dan penghormatan terhadap kekuatan suci. Dalam konteks ini, kreativitas seni lahir melalui cipta, rasa, dan karsa manusia yang kemudian diwujudkan dalam bentuk-bentuk seni sederhana, tetapi mengandung makna filosofis yang tinggi. Pandangan ini dapat diperkuat oleh Pradana dan Parwati (2017), yang menegaskan bahwa kearifan lokal Bali tidak hanya menjadi dasar praktik budaya, tetapi juga membentuk identitas sosial dan spiritual masyarakat pendukungnya.

Tari sebagai bagian dari seni sakral merupakan ungkapan jiwa manusia melalui gerak ritmis yang memiliki daya pesona bagi penari, pengamat, dan penikmatnya. Dalam Tari Gandrung Monang-Maning, gerak tidak hanya berfungsi sebagai bentuk keindahan, tetapi juga menjadi media ekspresi emosional dan spiritual. Ragam gerak seperti *mungkang lawang*, *agem kanan-kiri*, *ngegol*, *nyeleog*, dan *ngumbang* memperlihatkan perpaduan antara keluwesan, keriang, dan makna simbolik. Pembagian babak menjadi *pepeson*, *ibing-ibingan*, dan *pekaad* menunjukkan struktur pertunjukan yang hidup, komunikatif, dan tetap berpijak pada pakem tari Bali. Hal ini sejalan dengan Pradana dkk (2024), yang menjelaskan bahwa seni pertunjukan Bali mampu menjadi ruang representasi budaya, relasi sosial, dan penguatan identitas masyarakat melalui tubuh, gerak, dan simbol pertunjukan.

Pada bagian *ibing-ibingan*, keunikan Gandrung Monang-Maning terlihat dari antusiasme pengibing yang mendatangi penari Gandrung, bukan sebaliknya.



Foto 1. Para pengibing ikut menari bersama Penari Gandrung Monang Maning
(Dok. Suastini, 2026)

Fenomena diatas memperlihatkan bahwa pertunjukan Gandrung tidak hanya menghadirkan relasi estetis antara penari dan penonton, tetapi juga membangun partisipasi sosial masyarakat. Pradana (2022) menjelaskan bahwa animo masyarakat dalam aktivitas budaya dapat menjadi indikator keterlibatan, kepedulian, dan keberlanjutan nilai bersama. Dengan demikian, antusiasme pengibing dalam Tari Gandrung Monang-Maning dapat dibaca sebagai bentuk keterlibatan sosial yang menjaga hidupnya tradisi dalam komunitas.

Dari sisi busana, Tari Gandrung Monang-Maning juga memperlihatkan dimensi simbolik yang kuat. Busana tidak hanya berfungsi menutup tubuh, tetapi juga menjadi media ekspresi diri, identitas budaya, status sosial, dan estetika. Penggunaan *kamen*, baju lengan panjang, *angkin*, *ampok-ampok*, tutup dada, gelang kana, selendang, kipas, dan *gelungan* menunjukkan bahwa tubuh penari dibentuk sebagai representasi budaya dan spiritual. Pradana dkk (2025b) menegaskan bahwa unsur budaya tradisional memiliki ciri pembeda yang memperkuat identitas komunitas. Dalam konteks Gandrung, busana dan properti menjadi penanda penting yang membedakan fungsi sakral dan sekuler, terutama ketika *gelungan* asli digunakan dalam konteks pura, sedangkan duplikatnya digunakan dalam pementasan luar pura.

Kesakralan busana dan properti Gandrung juga dapat dikaitkan dengan konsep keseimbangan kosmis dalam budaya Bali. Pradana dan Jayendra (2025) menjelaskan bahwa unsur-unsur budaya Bali sering kali mengandung nilai spiritual, ekologis, dan sosial yang berakar pada pemahaman tentang keseimbangan alam dan manusia. Dalam Tari Gandrung Monang-Maning, *gelungan* tidak sekadar hiasan kepala, tetapi dipahami sebagai benda sakral yang memiliki kekuatan simbolik dan spiritual. Karena itu, penggunaannya dalam konteks pertunjukan harus mempertimbangkan ruang, waktu, fungsi, dan legitimasi ritual.

Selain itu, Gandrung Monang-Maning sebagai seni sakral juga memperlihatkan relasi antara seni, komunitas, dan tanggung jawab pelestarian. Pradana (2023) dalam kajian tentang Subak menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi ruang internalisasi nilai kebersamaan, keteraturan sosial, dan keberlanjutan budaya. Hal ini relevan dengan Gandrung Monang-Maning karena keberlanjutan tarian ini sangat bergantung pada dukungan masyarakat, pengempon pura, pemangku, penari, penabuh, dan generasi penerus. Dengan demikian, Gandrung tidak hanya merupakan karya tari, tetapi juga sistem budaya yang hidup melalui partisipasi kolektif.

Dengan penambahan perspektif tersebut, Tari Gandrung Monang-Maning dapat dipahami sebagai seni sakral yang memiliki struktur gerak, busana, properti dan partisipasi sosial yang saling berkaitan. Tari ini tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga memuat nilai spiritual, sosial, identitas dan kearifan lokal masyarakat Monang-Maning. Oleh karena itu, wawancara dengan Jero Mangku Guru Darmayasa pada tanggal 9 November 2025 yang menyatakan mengenai bagaimana masyarakat setempat memaknai kesakralan Gandrung dari sisi sejarah, ritual, fungsi sosial dan batas-batas penggunaannya dalam konteks sakral maupun sekuler seperti berikut :

“...mendasari sejarah kemunculan tarian gandrung di monang-maning dan keberadaannya di Pura Majapahit itu terkait dengan sejarah Kerajaan Teguh Kuri dimana yang mendasar berupa keterangan yang saya baca dalam bentuk lontar disana tertulis Raja Dalem Watu Ranggong menginginkan mengutuskan salah satu dari patih beliau I Gusti Jelantik untuk menciptakan suatu atau mendirikan suatu “lingga” yang sampai sekarang berbentuk “Lingga Panji” atau Gelungan mendasari terkait kesejahteraan perkembangan sejarah kebudayaan yang mengakar di Bali. Latar belakang tarian gandrung itu secara umum yang kami ketahui terkait dengan ritual nangluk merana disana ritual nangluk merana itu terkait sasih keenem pemargin ide betara dalem peed didalam menyebarkan merana atau memberi dasar kekuatan alam yang terkait dengan masyarakat yang ada di pesisir disini tarian

Gandrung ini lah dipakai sebagai penetral didalam sasih keenem terkait dengan nangluk merana. Dalam kontek peran dan fungsi pada umumnya dimana satu dalam catur buana lingga beliau berfungsi sebagai lingga atau dalam lingga suci yang berbentuk panji atau gelungan suci, yang kedua sangat terkait dengan pelestarian kebudayaan tarian pada umumnya diman difungsikan sebagai penghibur raja-raja pada jaman dahulu dan masyarakat umumnya didalam kontek beliau memberikan suatu berkah kesuburan, yang terdahulu terkait dengan tarian gandrung adalah tarian sakral yang ditariakan khusus untuk raja-raja pada jaman teguh kuri, akhirnya ketika peradaban pura, peradaban perkembangan masyarakat akhirnya gandrung ini berfungsi sebagai tarian “ngelawang” atau meupah-upahan, yang sering waktu saya kecil sering ikut kedaerah sanur, panjer, lingkungan di denpasar ini. Kapan tarian gandrung ini mulai ada “ tarian gandrung ada sudah difungsikan ke dalam ngelawang atau upah-upahan, sauh atur atau mesesangi yang terdahulu sering warga yang kena sakit akhirnya bisa sembuh dan sehat yang sekarang ini tarian gandrung itu sudah bisa ditarikan tiga hari setelah puja wali penineban ring pura Majapahit. Pesan moral secara umum dimana tersembunyi hal-hal yang mendasar sekali tentang pelestarian seni budaya yang ada yang dari dulu dan sampai sekarang ini masih ajeg dan bisa diterima tarian yang sakral ini secara umum oleh masyarakat kita sekarang ini. Tari gandrung yang kami ketahui regenerasi ke generasi sampai sekarang ini itu sudah tumbuh dari kakek kami, dimana terbentuk suatu identitas ngelawang disana tertulis beberapa naman dan tokoh-tokoh yang sudah mendasar sekali yang kami ingat pada jayanya adalah tarian ini ditarikan oleh Ketut Manda, disana tarian gandrung ini mempunyai puncak taksu beliau sehingga masyarakat umum yang ada di denpasar mengetahui satu-satunya tarian ditarikan pada saat i ketut manda berumur 13 tahun, didalam tarian berapa penari yang harus menari dulu kalau tidak salah 5 orang. Disana 5 orang itu sudah mencakup angka yang paling cocok. Tarian gandrung ini hal yang mendasar terhadap pelestarian, disini pemerintah kabupaten dinas kebudayaan sangat memperhatikan dimana tarian sakral ini bisa bertahan terkait dengan perkembangan jaman. Dimana masyarakat kami pengempon pura majapahit, pengemongnya betul-betul regenerasi ke generasi ini sudah pakem, istilahnya sudah mempunyai dasar-adar yang kuat dalam konteks pelestarian gandrung ini sehingga terkait denagn gambelan, dan gelungan gandrung ada yang mendasar sekali itu bisa ditariakan tiap puja wali.

Persiapan sebelum tarian gandrung dimulai, dimana ada suatu persetujuan dimana menariak tarian gandrung, terkait dengan puja wali yang ada di pura majapahit. dimana 1 tahun tarian barong dan rangde di pentaskan mungkin tahun ke2 tarian gandrung

dipentaskan. Ada juga bersamaan dalam konteks nyejer tiga hari. Bisa gandrung dan barong ditariakan bersamaan ini tergantung dalam hal yang mendasar sekali tentang hari-hari yang bisa mendasari untuk penari ini bisa ngajegin dalam kontek “ngayah”

Ritual atau upakara dimana ada ritual khusus dimana kami didasari oleh tutur yang disebut ritual khusus dimana penari gandrung ini yang awalnya menginginkan melakukan tarian atau menari diadakan ritual pembersihan atau istilahnya pebiokaonan, ritual per 1 setelah hal yang mendasar beliau sudah kawin atau sudah mens akhir balik anak-anak ini tidak lagi aktif menarikan makanya pase tarian berkembang adalah umur 12 sampai 17 tahun, itu yang paling bagus seorang penari itu menariakan dimana energi dari pada penari ini dimana ritual dilakukan dengan pembersihan kepada si penari ini sudah berjalan dengan normalnya. Yang terlibat dalam tarian gandrung adalah terutama pemangku dan panggul yang berperan terkait dengan kesucian lungga suci ini dimana diadakan sebelum tarian ini dipentaskan itu sudah melakukan ritual terkait dengan ngaturang pesucian atau pembersihan dengan ngias lingga atau gelungan ini dengan bungan dan yang ke3 ngaturang segehan agung untuk menjaga keseimbangan alam bawah ini. Pakaian yang disakralkan yang kami ketahui adalah lingga atau gelungan gandrung itu yang sering disebut ratu panji, itu aja yang dilestariakan itu juga terkait dengan catur buana lingga, dimana gandrung ini mempunyai posisi paling barat petapakan ratu ayu calonarang posis ditimur dengan warna putih, gandrungnya warna kuning, barongnya posisi utara waran hitam, banaspati menepati rajanya ditengan adalah petapakan sapujagatnya”. Adapun apantangan makanan yang tidak boleh dimakan, penari tidak boleh memakan olahan daging babi.

Teks wawancara menunjukkan bahwa Tari Gandrung Monang-Maning dipahami oleh narasumber sebagai seni sakral yang memiliki akar historis, religius, dan sosial yang kuat. Narasumber mengaitkan kemunculan tari ini dengan sejarah Kerajaan Tegeh Kuri, Raja Dalem Watu Ranggong, serta pendirian *lingga* yang kini diwujudkan dalam bentuk *Lingga Panji* atau *gelungan* suci. Data ini memperlihatkan bahwa legitimasi Gandrung tidak hanya dibangun melalui ingatan masyarakat, tetapi juga melalui narasi sejarah, lontar, dan keyakinan terhadap benda sakral.

Teori yang digunakan untuk membedah permasalahan sakral tari gandrung di monang-maning yaitu teori fungsional struktural, satu kerangka pikiran yang berisikan hal-hal yang terkait dengan keteraturan fungsi suatu unsur kebudayaan bagi masyarakat pendukungnya, yang kebenarannya telah teruji oleh banyak pihak. Istilah fungsi digunakan untuk melihat hubungan antara proses dengan struktur (Brown, 1980: 23). Secara fungsional, Tari Gandrung

dimaknai sebagai media ritual *nangluk merana*, penetral gangguan, pemberi berkah kesuburan, serta sarana *ngelawang*, *meupah-upahan*, *sauh atur* dan *mesesangi*. Narasumber juga menyebut bahwa tari ini dipercaya berkaitan dengan penyembuhan warga yang sakit dan kini dipentaskan tiga hari setelah pujawali penineban di Pura Majapahit . Hal ini menunjukkan bahwa Gandrung tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi sebagai praktik religius yang menghubungkan manusia, pura, alam, dan kekuatan niskala. Dari sisi pewarisan, wawancara menegaskan adanya regenerasi penari dari generasi ke generasi. Tokoh seperti Ketut Manda disebut sebagai figur penting yang mencapai “puncak taksu” ketika menari Gandrung pada usia muda. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan Gandrung tidak hanya bergantung pada latihan teknis, tetapi juga pada pengakuan sosial, pengalaman spiritual dan penerimaan komunitas terhadap penari yang dianggap memiliki *taksu*.

Aspek sakral juga tampak dalam persiapan ritual sebelum pementasan. Penari harus melalui proses pembersihan seperti *pebiokaonan*, sementara pemangku dan panggul berperan menjaga kesucian *lingga suci* melalui *pesucian*, penghiasan *gelungan*, dan *segehan agung* untuk menjaga keseimbangan alam bawah . Selain itu, adanya pantangan makanan, seperti larangan memakan olahan daging babi bagi penari, memperlihatkan bahwa tubuh penari diposisikan sebagai medium suci yang harus dijaga secara ritual. Secara tematik, wawancara ini menghasilkan beberapa tema utama: sejarah sakral Gandrung, fungsi ritual dan penyembuhan, regenerasi dan *taksu*, peran komunitas pengempon pura, kesucian *gelungan* sebagai *ratu panji*, serta aturan ritual yang membedakan Gandrung sebagai seni sakral dari seni pertunjukan biasa. Dengan demikian, Tari Gandrung Monang-Maning dapat dianalisis sebagai seni pertunjukan sakral yang hidup melalui perpaduan sejarah, ritual, tubuh penari, benda suci, dan kepercayaan kolektif masyarakat.

Perubahan dari Sakral ke Sekuler tarian Gandrung Monang-Maning

Dalam konteks sekuler, Tari Gandrung Monang-Maning dapat dipahami sebagai ekspresi budaya yang mengalami perluasan fungsi dari ruang ritual menuju ruang sosial yang lebih terbuka. Sekuler dalam hal ini bukan berarti menghilangkan nilai sakralnya, melainkan menunjukkan bahwa tari tersebut dapat hadir dalam konteks pementasan umum, peristiwa budaya, perayaan komunitas, atau kegiatan representasi identitas lokal. Hal ini tampak dari ketentuan bahwa Gandrung dapat dipentaskan di luar pura, tetapi tidak menggunakan *gelungan* asli, melainkan *gelungan* duplikat. Strategi ini menunjukkan adanya mekanisme budaya untuk menjaga batas antara yang sakral dan yang profan.

Fenomena tersebut dapat dibaca sebagai bentuk negosiasi budaya. Masyarakat Monang-Maning tidak menolak perubahan, tetapi mengatur perubahan itu agar tidak merusak

nilai inti tradisi. Pradana dkk (2024) menegaskan bahwa pencegahan dampak buruk pariwisata dan perubahan budaya perlu dilakukan melalui pengendalian, pengaturan, dan kesadaran komunitas lokal. Dalam konteks Gandrung, penggunaan *gelungan* duplikat merupakan bentuk pengendalian simbolik agar pementasan publik tetap dapat dilakukan tanpa menurunkan kesucian atribut asli.

Perubahan Gandrung dari ruang sakral menuju ruang sekuler juga mencerminkan proses adaptasi seni tradisi terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer. Pradana (2012) menunjukkan bahwa pertunjukan tradisional dapat menjadi ruang diskursus sosial yang merefleksikan persoalan, nilai, dan perubahan dalam masyarakat. Dengan demikian, ketika Gandrung ditampilkan di luar pura, tari ini tidak semata-mata menjadi hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya yang memperkenalkan identitas Monang-Maning kepada masyarakat luas. Selain itu, Pradana (2022) dan Pradana dkk (2025) menekankan bahwa praktik budaya kolektif dapat membangun partisipasi, solidaritas, dan makna sosial dalam komunitas. Hal ini relevan dengan Gandrung sekuler karena pementasan di ruang publik memungkinkan masyarakat terlibat sebagai penonton, pengibing, penabuh, pengelola, dan penjaga tradisi. Dengan kata lain, fungsi sekuler Gandrung tetap memiliki nilai sosial karena memperluas ruang apresiasi dan memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap seni lokal. Namun, sekularisasi Gandrung tetap perlu dikaji secara kritis. Pradana dkk (2026) menjelaskan bahwa mitos budaya dalam pembangunan desa wisata perlu didekonstruksi agar tidak hanya dijadikan komoditas, tetapi tetap dipahami makna sosial dan spiritualnya. Oleh karena itu, pementasan Gandrung di luar pura perlu tetap disertai pemahaman mengenai asal-usul, fungsi ritual, batas kesakralan, serta etika penggunaan atribut. Tanpa pemahaman tersebut, Gandrung berpotensi dipahami hanya sebagai tontonan, bukan sebagai warisan sakral yang memiliki kedalaman nilai.

Dengan demikian, aspek sekuler Tari Gandrung Monang-Maning menunjukkan adanya transformasi fungsi, dari tari ritual menjadi tari yang juga dapat hadir dalam ruang publik. Namun, transformasi tersebut tetap dikendalikan melalui aturan budaya, terutama larangan menggunakan *gelungan* asli di luar pura. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Monang-Maning mampu merawat keseimbangan antara pelestarian, adaptasi, dan perlindungan nilai sakral dalam menghadapi perubahan sosial. Dilihat dari konteks pementasan tarian gandrung bisa ditarikan di tempat pementasan lain tetapi dengan catatan tidak menggunakan *gelungan* asli tetapi menggunakan *gelungan* duplikat. Berdasarkan wawancara dengan nara sumber jero Mangku Guru Darmayasa, 9 november 2025 mengatakan hal sebagai berikut.

...Cara mengintegrasikan atau menyatukan tarian Gandrung di era modern, hal-hal yang mendasar yang sekarang dijamin ini dimana seni budaya yang ada di Bali itu sudah betul-betul mendasari terhadap terkait dengan apa yang menjadi secara difungsikan secara profan yang dulu dipakai ngelawang sekarang lingga itu dipakai untuk ide betara, khusus dimana yang sekarang ini dibikin lah “duplikat” biar bisa tarian ini dinikmati masyarakat secara umum khususnya dalam kontek pementasan PKB, kami hanya bisa membawakan duplikatnya ini, karena terkait dengan lingga yang menjadi gelungan gandrung ritualnya terlalu ribetlah dan energinya kita tidak bisa baca tapi tidak terlihat. Kalau perubahan yang mendasar sekali pada umumnya dikuasai orang-orang yang khusus disekolah seni karawitan, seni tarian, yang sekarang tarian gandrung ini terkait perkembangan motif yang ada di gelungan gandrung itu dan timbulnya jelas sekali dulu pake kertas sekarang pake sejenis kerang laut, disana mungkin kita bisa membaca dimana bentuknya itu sama dengan sisik ikan. Simbolis dalam lingga dari segara, karena yang terdahulu pura maspait itu tidak terlepas dari tatwa nya Siwa dan Budha, bukan agama buda ya “Siwa dan Budha” itu mengacu dalam konteks keyakinan Hindu, di simbulkanlah dua lingga satu Gandrungnya kesegara dan yang satu Barong nya ke gunung itu jadinya implikasinya energi kebesaran *Beliau*. Gandrungnya simbolis dari segara dan Barongnya simbolis dari pada gunung atau giri.

Teori yang digunakan untuk membedah permasalahan sakral adalah teori perubahan sosial. Menurut Kingsley Davis dalam Soerjono Soekanto (2014), perubahan sosial merupakan pergeseran yang terjadi pada struktur dan fungsi masyarakat, mencakup perubahan pola hubungan sosial, norma, nilai, sikap, serta peran sosial. Perubahan tersebut sering dipicu oleh perkembangan budaya, teknologi, dan dinamika kehidupan masyarakat yang memengaruhi keseimbangan sistem sosial secara keseluruhan. Dalam konteks Tari Gandrung Monang-Maning, teori ini relevan untuk membaca perubahan fungsi tari dari ruang sakral menuju ruang sekuler, tanpa sepenuhnya menghilangkan nilai ritual yang melekat di dalamnya.

Pemahaman ini dapat diperkuat oleh Pradana dkk (2025a), yang menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya lokal sangat bergantung pada kemampuan komunitas adat dalam menyesuaikan praktik tradisi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan, tanpa melepaskan nilai kearifan lokal sebagai dasar identitas. Dengan demikian, perubahan Tari Gandrung Monang-Maning dari pertunjukan sakral menuju pementasan yang juga dapat hadir di ruang publik dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi budaya, yaitu proses penyesuaian tradisi terhadap perkembangan zaman sambil tetap menjaga batas-batas kesakralannya.

3. Hasil Dan Pembahasan

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Gandrung Monang-Maning Denpasar merupakan seni pertunjukan yang hidup dalam dua wilayah makna, yaitu sakral dan sekuler. Pada wilayah sakral, Gandrung dipahami sebagai tari ritual yang berkaitan dengan pelaksanaan piodalan di Pura Majapahit Banjar Monang-Maning, khususnya pada Purnama keenam *nutug ketelun* atau tiga hari setelah piodalan. Tari ini juga berfungsi sebagai sarana *nawur sesangi*, yaitu pembayaran kaul atau ungkapan rasa syukur masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Dibia (1979), yang membedakan tari Bali ke dalam kategori wali, bebali, dan balih-balihan, serta menempatkan tari wali sebagai tari yang berfungsi langsung dalam konteks upacara. Dengan demikian, Gandrung tidak hanya hadir sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Bali.

Kesakralan Gandrung Monang-Maning juga dapat dipahami melalui relasi antara seni, agama, dan masyarakat pendukungnya. Bandem (1982) menegaskan bahwa tari Bali memiliki hubungan erat dengan sistem adat dan keagamaan, sedangkan Dibia (1999) menjelaskan bahwa seni pertunjukan Bali berkembang dalam hubungan yang kuat antara tradisi, ritual, dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks Gandrung, relasi tersebut tampak pada penggunaan tari sebagai bagian dari yadnya, ritual *nangluk merana*, *mesesangi*, serta praktik penyucian penari sebelum pementasan. Artinya, nilai sakral Gandrung tidak hanya berada pada gerak tari, tetapi juga pada ruang, waktu, busana, atribut, dan legitimasi ritual yang menyertainya.

Dari sisi bentuk pertunjukan, Tari Gandrung Monang-Maning memiliki struktur gerak yang terdiri atas *pepeson*, *ibing-ibingan*, dan *pekaad*. Pada bagian *pepeson*, penari tampil sendiri dengan gerak yang luwes dan ekspresi riang. Pada bagian *ibing-ibingan*, pengibing mendatangi penari Gandrung untuk ikut menari, sehingga tercipta relasi partisipatif antara penari dan masyarakat. Pada bagian *pekaad*, pertunjukan ditutup dengan gerak bebas. Struktur ini menunjukkan bahwa Gandrung tidak hanya berfungsi sebagai tari ritual, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial. Hal ini dapat dibaca melalui Djelantik (1999), yang menyatakan bahwa karya seni mengandung unsur wujud, bobot, dan penyajian. Dalam Gandrung, wujud tampak pada gerak dan busana, bobot hadir melalui nilai sakral dan sosial, sedangkan penyajian tampak dalam struktur pertunjukan serta keterlibatan pengibing.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa batas antara sakral dan sekuler dalam Gandrung Monang-Maning ditandai oleh tempat pertunjukan dan penggunaan atribut. Ketika dipentaskan di pura, Gandrung menggunakan kostum dan *gelungan* yang disakralkan.

Sebaliknya, ketika dipentaskan di luar konteks pura, digunakan kostum atau *gelungan* duplikat. Strategi ini menunjukkan adanya mekanisme budaya untuk menjaga kesucian atribut asli. Fenomena tersebut relevan dengan Pramajaya (2020), yang membahas bahwa seni sakral dan sekuler dalam kehidupan religius Hindu Bali sering kali berada dalam hubungan yang problematis, terutama ketika seni ritual mulai hadir dalam ruang publik.

Gandrung memiliki nexus dengan ritual *nangluk merana*, pemberi berkah kesuburan, *ngelawang*, *meupah-upahan*, *sauh atur*, dan *mesesangi*. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi Gandrung tidak dapat direduksi menjadi pertunjukan hiburan semata, karena di dalamnya terdapat lapisan sejarah, ritual, penyembuhan, dan kepercayaan kolektif. Dari perspektif fungsional struktural, Gandrung Monang-Maning dapat dipahami sebagai unsur budaya yang memiliki fungsi menjaga keteraturan sosial dan religius masyarakat pendukungnya. Fungsi tersebut tampak pada peran pemangku, pengempon pura, penari, penabuh, dan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan pementasan. Durkheim (1984) menjelaskan bahwa kehidupan sosial ditopang oleh solidaritas dan pembagian fungsi dalam masyarakat. Dalam konteks Gandrung, setiap unsur komunitas memiliki fungsi masing-masing untuk menjaga kesakralan tari, mulai dari persiapan upacara, penyucian penari, pengaturan busana hingga pelaksanaan pementasan.

Dalam konteks perubahan sosial, hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran Gandrung dari ruang sakral menuju ruang sekuler. Pergeseran ini tidak berarti hilangnya nilai sakral, melainkan bentuk adaptasi budaya terhadap kebutuhan masyarakat modern. Pementasan Gandrung di ruang publik dilakukan dengan pengaturan tertentu agar tidak merusak kesucian atribut asli. Hal ini sejalan dengan Davis dalam Soekanto (2014), yang menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan pada struktur dan fungsi masyarakat, termasuk pola hubungan sosial, norma, nilai, sikap, dan peran. Dengan demikian, perubahan fungsi Gandrung dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian tradisi terhadap perubahan sosial tanpa sepenuhnya melepaskan nilai ritualnya.

Secara keseluruhan, Tari Gandrung Monang-Maning dapat dipahami sebagai seni pertunjukan sakral yang mengalami perluasan fungsi secara sekuler. Keberadaannya memperlihatkan negosiasi antara pelestarian dan perubahan, antara ritual dan tontonan, serta antara nilai niskala dan kebutuhan representasi budaya di ruang publik. Soedarsono (2002) menjelaskan bahwa seni pertunjukan di era globalisasi sering mengalami perubahan fungsi akibat tuntutan zaman, pariwisata, dan kebutuhan apresiasi masyarakat yang lebih luas. Namun, dalam kasus Gandrung Monang-Maning, perubahan tersebut tetap dikendalikan melalui aturan adat, penggunaan atribut duplikat, dan kesadaran masyarakat terhadap batas

kesakralan. Dengan demikian, Gandrung Monang-Maning dapat dipahami sebagai contoh seni tradisi Bali yang adaptif, tetapi tetap berakar pada nilai kepercayaan dan identitas budaya lokal dalam masyarakat monang-maning di Denpasar, Bali.

4. Kesimpulan Dan Saran

Simpulan

Sakral dan Sekuler tari Gandrung Monang-Maning Denpasar, dilihat dalam konteks sakral tari gandrung yang merupakan tarian ritual sebagai wujud rasa syukur “naur sesangi” dengan berbagai rentetan upacara-upacara sakral disebuah pura yang ada didenpasar sebagai wujud rasa syukur Tari gandrung merupakan tarian sakral yang sering dipentaskan dipura majapahit banjar monang- maning denpasar, serangkaian upacara piodalan dipura tersebut. Tarian ini dipentaskan pada purnama keemen nutug ketelun (tiga hari setelah piodalan) dalam kalender bali, seiring perkembangan jaman tarian ini mengalami pergeseran dari sakral ke propan. Tarian yang tergolong sakral ini bisa di pentaskan di tempat umum. sakral dan sekunder tari gandrung monang-maning denpasar dapat dilihat dari tempat pertunjukan tarian gandrung tersebut dan juga dari kostum atau busana yang digunakan apa bila ditarikan dipura akan menggunakan kostum yg disakralkan dan apa bila ditarikan diluar konteks pura akan menggunakan kostum yang berupa duplikatnya.

Daftar Pustaka

- Artiningsih, J. N. W., Sariada, I. K., & Arshiniwati, N. M. (2017). Tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal, Kelurahan Seseetan, Kota Denpasar. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 3(2), 126-135.
- Bandem, I. M. (1982). *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Davis, K. (1960). *Human society*. New York: The Macmillan Company.
- Deddy Mertha, I W. (2018). *Nilai-nilai pendidikan dalam berkesenian Gandrung di Pura Majapahit Monang-Maning, Desa Pemecutan Kelod, Denpasar*. Denpasar : Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Dewi, N. P. A. R. P., Arshiniwati, N. M., & Suminto. (2023). Kajian bentuk dan fungsi Tari Gandrung di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Buleleng. *Jurnal Igel: Journal of Dance*, 3(2), 145–154.
- Dibia, I. W. (1979). *Sinopsis tari Bali*. Denpasar: Sanggar Tari Bali Waturenggong.
- Dibia, I. W. (1999). *Selayang pandang seni pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Dibia, I. W. (2012). *Taksu: Dibia dalam seni dan kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Durkheim, E. (1984). *The division of labour in society*. London: The Macmillan Press.
- Hariyanto, S. (2014). *Spektrum teori sosial: Dari klasik hingga postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Parmajaya, I P. G. (2020). Seni sakral dan sekuler: Suatu problema dalam kehidupan sosial religius perspektif yadnya umat Hindu di Bali. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(1), 59–66.
- Pradana, G. Y. K. 2012. Diskursus Fenomena Hamil di Luar Nikah dalam Pertunjukan Wayang Joblar. *Electronic Journal of Cultural Studies*, 1(1), 11-27.
- Pradana, G. Y. K. 2018. Implications of Commidified Parwa Shadow Puppet Performance For Tourism in Ubud, Bali. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 4(1), 70-79.
- Pradana, G. Y. K. 2021. Aplikasi Filosofi Tri Hita Karana dalam Pemberdayaan Masyarakat Tonja di Denpasar : Application of the Tri Hita Karana Philosophy in Empowering Tonja Society in Denpasar. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(2), 61-71.
- Pradana, G. Y. K. 2022. Animo Dosen STPBI Dalam Gerakan Semesta Berencana Bali Resik Sampah Plastik di Karangasem. *Swarna : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 245-255.
- Pradana, G. Y. K. 2022. Mereresik dan Penghijauan Dalam Rekognisi Perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(6), 1101-1112.
- Pradana, G. Y. K. 2023. Membangun Makna Hospitality Melalui Program Kemitraan Masyarakat Go Green Go Clean di Pura Luhur Batukaru Tabanan, Bali. *Pakdemas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1-10.
- Pradana, G. Y. K. 2023. The Meaning of Pancasila in the Tradition of Subak Management : A Reflection of Pancasila Values in the Balinese Venture For the Next Generation of Food Security. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(6), 3537-3543.
- Pradana, G. Y. K. 2024. Peran Civitas Akademika IPBI Dalam Menjalin Makna Sosial Pada Kegiatan Beach Clean Up di Kuta. *Jurnal Masyarakat Bangsa*, 2(1), 77-89.
- Pradana, G. Y. K. 2025. Deconstruction Powers of Relations Behind The Shadow Puppet Performance For Tourism in Ubud Village Bali. *Soko Guru : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 226-236.
- Pradana, G. Y. K., & Arcana, K. T. P. 2020. Hasil Pengelolaan Homestay Bercorak Budaya Tradisional Bali ditengah Pengaruh Perkembangan Trend Millennial di Sektor Pariwisata. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 11(1), 1-14.
- Pradana, G. Y. K., & Jayendra, I P. S. 2025. Characteristic Distinguishments Of Panca Maha Bhuta As A Balinese Cultural Health Service At The Fivelements Retreat Bali Hotel. *Morfai Journal : Multidisciplinary Output Research For Actual and International Issue*, 5(2), 4065-4077.
- Pradana, G. Y. K., & Parwati, K. S. M. 2017. Local-Wisdon-Based Spa Tourism in Ubud Village of Bali, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 8(68), 188-196.
- Pradana, G. Y. K., & Ruastiti, N. M. 2022. Imitating The Emancipation of Hindu Female Characters in Balinese Wayang Legends. *International Journal of Social Sciences*, 5(1), 643-656.
- Pradana, G. Y. K., Diana, I. B. P. W., Sumardi, D., Putra, G.S., Sari, P. A. P., & Suyasa, I G. A. N. D. 2026. Mendekonstruksi Mitos Budaya Pada Pembangunan Desa Wisata Gintangan di Bayuwangi. *IGKOJEI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 16-36.
- Pradana, G. Y. K., Sattvika, I P. A.E., & Pradana, K. A.W. 2025b. Gamelan Gong Beri in Balinese Culture. *International Journal of Society Reviews*, 2(11), 2070-2089.
- Pradana, G. Y. K., Semadi, I G. N., Entas, D. & Suadnyana, I W. 2025a. Agrotourism Strategies in Tenganan Indigenous Environmental Stewardship : An Implementation of Community-Oriented Sustainable Tourism. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 2(4), 5507-5519.

- Pradana, G. Y. K., Suarka, I N., Wirawan, A. A. B., & Dhana, I N. 2016. Religious Ideology of the Tradition of makotek in The Era Globalization. *Electronic Journal of Cultural Studies*, 9(1), 6-10.
- Pradana, G. Y. K., Sutiarto, M. A. & Purnaya, G. K. 2024. Model Pencegahan Dampak Buruk Pariwisata di Desa Wisata Pucak Tinggaan, Bali. *Abdi Satya Dharma*, 2(2), 1-12.
- Pradana, G. Y. K., Wijaya, I N., & Purnaya, I G. K. 2024. Representation of Cross-Cultural Relations in the Bali Agung Theater at Taman Safari & Marine Park Bali : A Discourse in Balinese Performing Arts. *Mudra : Jurnal Seni Budaya*, 39(3), 415-424.
- Pradana, G.Y.K., & Jayendra, P. S. 2024. Panca Maha Bhuta Service : A Health Service Innovation Based on Balinese Wisdom at the Fivelements Retreat Bali Hotel. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 14(1), 116-129.
- Pradana, G.Y.K., Sanjaya, I W.K., & Wahyu, G.E. 2025. Praxis Beach Clean Up di Pantai Mertasari Dalam Rangka Dies Natalis IPB Internasional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(11), 444-460.
- Pratiwi, C. A. (2017). Harai: Telaah konsep religi Koentjaraningrat. *Japanology*, 5(2), 181–185.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.